

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Kemenkes RI, 2016) . Dalam melakukan pelayanan kefarmasian di Puskesmas, maka apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) merujuk pada Permenkes RI Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas dan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Menurut Kemenkes RI (2016) Standar Pelayanan Kefarmasian merupakan tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian sedangkan Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Menurut Depkes RI (2020) Obat adalah bahan atau paduan bahan yang digunakan untuk menyelidiki atau mempengaruhi keadaan *patologi* atau sistem *fisiologi*. *LASA (Look Alike Sound Alike)* merupakan obat-obatan yang masuk kedalam obat yang perlu diwaspadai (*high-alert medication*), yaitu obat yang sering menyebabkan terjadinya kesalahan (Saputra, 2023). Obat *LASA (Look Alike Sound Alike)* merupakan penyebab umum terjadinya kesalahan pengobatan akibat kesamaan *ortografis* (penampilan) dan *fonetik* (pelafalan) antara obat-obatan, yang dapat membingungkan petugas kesehatan (*World Health Organization*, 2023).

Medication error dapat diartikan sebagai setiap kejadian yang dapat dihindari yang dapat menyebabkan atau berakibat pada pelayanan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien. *Medication error* sampai saat ini tetap menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak menimbulkan

berbagai dampak bagi pasien mulai dari resiko ringan bahkan resiko yang paling parah yaitu menyebabkan suatu kematian (Megawati *et al.*, 2021). Pada Standar Pelayanan Kefarmasian, aspek penyimpanan memerlukan perhatian khusus, penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta dapat menjaga mutu obat. Sistem penyimpanan yang tepat dan baik akan menjadi salah satu faktor penentu mutu obat yang didistribusikan (Yanti Paula Ranti, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2019) penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) /NORUM (Nama Obat Rupa Ucapan Mirip) tidak saling berdekatan dan diberi label khusus sehingga petugas dapat lebih mewaspadai adanya obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) atau NORUM (Nama Obat Rupa Ucapan Mirip). Sedangkan menurut Hakim *et al* (2021) penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dilakukan dengan memisahkan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dengan obat-obatan lainnya, menyediakan sebuah instalasi sistem peringatan pada komputer atau pada kemasan, melakukan pemeriksaan obat dua kali (*double-checking*), menghubungi dokter untuk melakukan klarifikasi resep, dan menghafal berbagai obat LASA (*Look Alike Sound Alike*).

Dari hasil penelitian Meyer & McAllister (2020) pada jurnal yang berjudul “*Medication Errors Related to Look-Alike, Sound-Alike Drugs*” menunjukkan bahwa kesalahan terkait obat LASA dapat mencapai hingga 25% dari total kesalahan pengobatan. Di Indonesia, kesalahan dalam pengelolaan obat LASA (*Look-Alike Sound-Alike*) telah menjadi perhatian serius karena dapat menyebabkan *medication error* yang membahayakan pasien. Sebuah hasil penelitian Anisah *et al* (2023) pada jurnal yang berjudul “Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas X Provinsi Kalimantan Selatan” mengungkapkan bahwa kesesuaian penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) mencapai angka 88%. Menurut penelitian Yuswantina *et al* (2022) dengan judul “Studi Pengelolaan Obat Di Puskesmas Boja 1 Kabupaten Kendal Tahun 2020” menunjukkan Persentase kesesuaian penyimpanan obat LASA (*Look*

Alike Sound Alike) sebesar 50%. Menurut jurnal World Health Organization (2016), obat LASA menjadi faktor penyebab signifikan dalam *medication error* di seluruh dunia, terutama ketika tata letak penyimpanan tidak terkelola dengan baik dan kemasan obat tidak memiliki pembeda visual yang jelas.

Pada Puskesmas Putri Ayu telah dilakukan survey awal pada hari Jum'at 17 Januari 2025 berupa wawancara pada salah seorang tenaga teknis kefarmasian, didapatkan hasil bahwa Puskesmas Putri Ayu melakukan 2 dari 6 prosedur pada aspek penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) sedangkan pada aspek pelayanan, Puskesmas Putri Ayu melakukan 1 dari 4 prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian jurnal dan wawancara yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa pengelolaan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek penyimpanan dan pelayanan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh regulasi, seperti Permenkes. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Profil Sistem Penyimpanan dan Pelayanan Obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil sistem penyimpanan dan penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil penyimpanan dan pelayanan obat kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2025 berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil sistem penyimpanan obat LASA di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2025 berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Permenkes.
2. Mengetahui profil sistem pelayanan obat LASA di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Permenkes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman penulis dalam bidang Penyimpanan dan Pelayanan obat kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) sebagai pedoman untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di Puskesmas.

2. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Jambi

Sebagai referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan D3 Farmasi dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan sebagai informasi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya tentang Penyimpanan dan Pelayanan obat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi bacaan ilmiah terhadap penyimpanan dan pelayanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) untuk melakukan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini lebih terfokuskan dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu :

1. Jenis obat yang diteliti hanya meliputi obat-obat yang termasuk dalam kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) yang telah teridentifikasi dan digunakan di puskesmas Putri Ayu selama periode penelitian.

2. Aspek yang diteliti adalah penyimpanan dan pelayanan obat LASA (Look Alike Sound Alike) di Puskesmas Putri Ayu tahun 2025 pada fase *dispensing errors*.